

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kriteria laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK 1 (revisi 1998) dengan PSAK 1 (revisi 2009) adalah dalam butir (f) yang mengharuskan entitas untuk menyajikan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Jika, misalnya pada tahun 2009 sebuah perusahaan melakukan *restatement* laporan keuangan ataupun mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, maka perusahaan tersebut harus menyajikan 3 (tiga) laporan posisi keuangan atau neraca yaitu masing-masing neraca per 31 Desember 2009 dengan perbandingan neraca per 31 Desember 2008 serta neraca per 1 Januari 2008.

PSAK 1 seperti yang kita ketahui bersama menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) yang selanjutnya disebut ‘laporan keuangan’ agar dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Banyak nama dari laporan keuangan yang diganti berdasarkan PSAK 1 ini, antara lain istilah neraca diubah menjadi laporan posisi keuangan, *income statement* diubah menjadi laporan laba rugi komprehensif, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pemisahan laporan keuangan antara organisasi yang mempunyai latar belakang yang berbeda, misalnya Usaha Kecil Menengah menggunakan ETAP

dan perusahaan syariah menggunakan PSAK lainnya. Mungkin perubahan-perubahan ini terlihat tidak berarti, namun ternyata berdampak sangat signifikan terutama bagi para pemegang saham.

Secara umum, positifnya, perubahan pada PSAK 1 ini dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih transparan bagi para investor, namun hal ini hanya berlaku bagi para investor yang paham akan neraca. Sebaliknya, penerapan PSAK 1 ini dapat menimbulkan dampak negatif berupa *miss leading* bagi investor yang tidak mengerti prinsip akuntansi karena seluruh kejadian di perusahaan dimasukkan dalam laporan keuangan. Misalnya saja, dalam hal laba. Seperti yang ditulis di atas, ada beberapa akun yang letaknya berbeda, maka bukannya tidak mungkin jika hal tersebut dapat menyebabkan laba ada yang menjadi kelebihan saja dan pada akhirnya akan menyebabkan kekeliruan perkiraan. Hal ini tentu akan berdampak pada kinerja perusahaan, misalnya salah mengalokasikan asetnya untuk melakukan investasi.

Selain itu, beberapa hal juga menjadi sorotan para pemilik usaha atas perubahan PSAK 1 ini, misalnya bagian pendapatan komprehensif (dari kegiatan insidental) yang selama ini dimasukkan dalam laporan perubahan ekuitas sedangkan berdasarkan PSAK 1, bagian pendapatan komprehensif tersebut dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif. Walaupun hal ini akan membingungkan pembagian dividen ke pemegang saham, hal ini terlihat lebih terbuka karena menunjukkan keuntungan atau kerugian yang sebenarnya ditanggung perusahaan. Memang pada kenyataannya pelaporan dengan cara ini masih memiliki banyak kelemahan, misalnya tidak benar-benar mengetahui

keuntungan atau kerugian operasional perusahaan, namun hal ini masih dapat diantisipasi meskipun agak merepotkan, misalnya dengan membuat laporan internal operasional perusahaan tersebut. Banyak perusahaan yang terus melakukan penyesuaian terhadap perubahan PSAK 1 ini. Mungkin pada tahun-tahun pertama, hal ini akan menjadi hal yang sulit namun berikutnya pasti akan menjadi lebih mudah. Selain itu, publikasi mengenai perubahan ini juga sangat dibutuhkan agar masyarakat pun mengerti. Penyajian secara wajar mensyaratkan bahwa dampak transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya disajikan secara akurat, sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang ditetapkan dalam kerangka dasar. Penyajian secara wajar juga mensyaratkan bahwa suatu entitas untuk:

- a. memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi berdasarkan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. PSAK 25 antara lain mengatur hierarki panduan otoritatif yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam hal tidak terdapat PSAK yang mengatur pos tertentu secara spesifik.
- b. menyajikan informasi termasuk kebijakan akuntansi sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.
- c. memberikan pengungkapan tambahan jika kesesuaian dengan persyaratan spesifik dalam SAK tidak cukup bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi tertentu terhadap posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Entitas yang laporan

keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak boleh menyebutkan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap semua yang disyaratkan dalam SAK.

Dalam keadaan yang jarang terjadi ketika manajemen menyimpulkan bahwa kepatuhan terhadap persyaratan SAK dapat menimbulkan kesalah pahaman sehingga bertentangan dengan tujuan pelaporan keuangan yang diatur dalam kerangka, PSAK 1 mensyaratkan bahwa entitas itu tidak menerapkan persyaratan tersebut sepanjang tidak dilarang oleh kerangka peraturan yang relevan. Bila keadaan tersebut terjadi, PSAK 1 mengatur bahwa entitas itu mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. bahwa entitas itu telah memenuhi persyaratan semua SAK yang dapat diterapkan, namun tidak menerapkan persyaratan tertentu guna mencapai penyajian secara wajar.
- b. judul SAK yang tidak diterapkan oleh entitas itu, sifat, alasan tidak diterapkan, dan perlakuan yang diterapkan.

Ketika menilai apakah kepatuhan terhadap ketentuan spesifik dari suatu PSAK akan memberikan pemahaman yang salah yang bertentangan dengan tujuan laporan keuangan, manajemen harus mempertimbangkan:

- a. alasan tujuan laporan keuangan tidak tercapai dalam kondisi tersebut
- b. bagaimana perbedaan kondisi entitas dengan kondisi entitas lain yang mematuhi persyaratan.

Lebih lanjut PSAK 1 mensyaratkan penyajian baik laba rugi periode berjalan maupun laba rugi komprehensif untuk dialokasikan kepada kepentingan non-pengendali dan pemilik entitas induk. Persyaratan ini termasuk yang baru di Indonesia karena sebelumnya pendapatan komprehensif lain tidak disajikan di laporan kinerja dan tidak perlu dialokasikan antara kepentingan non-pengendali dan induk perusahaan. PSAK 1 juga mengatur bahwa pos, judul, dan sub-judul lainnya harus disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif bila diwajibkan oleh SAK atau bila penyajiannya relevan untuk pemahaman terhadap kinerja keuangan entitas.

PSAK 1 tidak memperbolehkan penyajian segala pos pendapatan dan beban sebagai pos luar biasa di laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan. Ini merupakan suatu persyaratan baru di Indonesia karena sebelumnya pos luar biasa diijinkan untuk hal-hal yang tidak biasa terjadi. Pos luar biasa dihapus oleh IASB karena sulitnya menentukan definisi luar biasa karena definisi tersebut antara satu perusahaan dan perusahaan lain dapat saja berbeda. Karena tingginya subjektivitas, pos luar biasa ditengarai sering dijadikan sarana perusahaan untuk melakukan manajemen laba. PSAK1 mensyaratkan pengungkapan pos-pos pendapatan dan beban yang material secara terpisah. Pos-pos ini biasanya disebut pos-pos abnormal. Pos-pos abnormal adalah pos-pos pendapatan dan beban yang perlu diungkapkan untuk menjelaskan kinerja entitas untuk periode yang relevan akibat besaran, sifat, atau kejadiannya.

- a. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aktiva atau penyelesaian kewajiban antara pihak

yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*). (PSAK no 10).

- b. *Fair value* sebagai tingkat harga dimana aset dapat ditukar pada transaksi sekarang di antara pihak-pihak yang mengetahui dan bersedia. Untuk hutang, *fair value* diartikan sebagai jumlah yang akan dibayarkan untuk mentransfer kewajiban kepada debitor baru. (FASB).
- c. *Fair value is defined in terms of a price agreed by a willing buyer and a willing seller in an arm's length transaction. (International Accounting Standar).*

Model akuntansi berdasarkan *historical cost* tidak mengakui adanya perubahan nilai bersifat ekonomis, dan cenderung membiarkan perusahaan memilih sendiri apakah dan kapan mengakui adanya perubahan tersebut. Ini mendorong adanya bias dalam pemilihan apa yang dilaporkan, dan memperburuk kompromi model *historical cost* dapat mendorong kebijakan manajemen investasi yang tidak baik, menjual saham yang menguntungkan dan menahan saham yang merugikan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:5), laporan keuangan adalah sarana utama dimana sebuah perusahaan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada orang luar. Pernyataan ini memberikan sejarah perusahaan yang diukur dalam hal uang. Laporan yang sering diberikan adalah sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan (*The statement of financial position*)
2. Laporan laba rugi atau laporan pendapatan komprehensif (*The income statement or statement of comprehensive income*)

3. Laporan arus kas (*The statement of cash flow*)
4. Laporan perubahan ekuitas (*The statement of changes equity*)

Untuk memenuhi tujuan yang menyediakan informasi berorientasi pengguna, laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yang memadai. Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar.

Laporan laba rugi (*income statement*) menyajikan ukuran keberhasilan kinerja yang dicapai oleh entitas pelaporan. Laporan laba rugi menyediakan rincian penghasilan, beban, laba dan rugi entitas untuk suatu periode waktu. Laba mengindikasikan profitabilitas entitas dan mencerminkan pengembalian (*return*) kepada pemegang saham untuk periode yang bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Dalam akuntansi berbasis akrual, penghasilan diakui saat entitas menjual barang atau menyerahkan jasa pada saat diperoleh/dihasilkan (*earned*) dan ditandingkan (*matching*) dengan beban yang diakui terlepas dari saat pembayaran. Model akuntansi yang masih digunakan sekarang adalah biaya historis, di mana aset dan liabilitas dinilai berdasarkan harga yang diperoleh pada saat transaksi aktual di masa lalu. Akuntansi biaya historis (*historical cost accounting*) disebut juga sebagai model akuntansi berdasar transaksi (*transaction-based model*). Laba

terutama ditentukan dengan mengakui penghasilan yang direalisasi atau dapat direalisasi dan diperoleh (*realized or realizable and earned*) selama periode dan mengaitkan beban dengan penghasilan yang diakui. Alternatif model biaya historis ini adalah akuntansi nilai wajar (*fair value accounting*) atau disebut juga dengan *mark-to-market accounting*. Dengan model akuntansi nilai wajar, nilai aset dan liabilitas ditentukan oleh nilai wajar (biasanya harga pasar) pada saat tanggal pengukuran (kira-kira tanggal laporan keuangan). Laba dengan model ini cukup merefleksikan perubahan bersih dalam nilai wajar aset dan liabilitas selama periode, di mana keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi diakui. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, standar akuntansi keuangan Indonesia berbasis prinsip dan banyak menggunakan konsep *fair value* dalam penilaian aset dan liabilitas.

Pada tahun 2011, komponen laporan keuangan mengalami sedikit perubahan. Perubahan tersebut antara lain, terlihat dalam laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif. Pendapatan komprehensif ini berisi perubahan-perubahan karena penggunaan model nilai wajar, pos-pos dalam pendapatan komprehensif lain mencakup keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Laporan laba rugi komprehensif tidak hanya mencakup keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi, tetapi juga mencakup keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi. Bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi disebut sebagai laporan laba rugi, sedangkan bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi disebut sebagai bagian pendapatan komprehensif lain.

Harga saham suatu perusahaan menunjukkan nilai penyertaan dalam perusahaan dan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan atau kinerja perusahaan di mata masyarakat juga tinggi dan sebaliknya. Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah variabel kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan apakah kebijakan perusahaan untuk melaporkan laba rugi komprehensif berdampak pada ROA, ROE, Ukuran perusahaan dan risiko perusahaan. Perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset-asetnya. Penggunaan nilai wajar dalam menentukan nilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak realisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Sebaliknya perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan laba bersih dari perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi. Peneliti menduga ada perbedaan ROA, ROE, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan antara perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif?
2. Apakah terdapat perbedaan ukuran perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif?
3. Apakah terdapat perbedaan risiko perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai :

1. Perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA & ROE pada perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.
2. Perbedaan ukuran perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

3. Perbedaan risiko perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang dampak penyusunan laporan laba rugi komprehensif terhadap kinerja keuangan (ROA & ROE), ukuran perusahaan dan risiko perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan manajemen laba itu sendiri dan kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan secara garis besar tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data dari hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang merupakan bagian akhir setelah dilakukan analisis.